

NILAI KEARIFAN LOKAL RASI DI KAMPUNG ADAT CIREUDEU SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Sopian Wardani¹, Didin Syarifuddin²
STP ARS Internasional
sopianwardani01@gmail.com
didinars123@gmail.com

Abstract

Warga Indonesia tidak terlepas dengan beras atau nasi sebagai makanan pokoknya sehari-hari, tetapi berbeda dengan warga masyarakat di kampung adat Cireudeu yang berlokasi di Jawa Barat Kecamatan Cimahi Selatan Kelurahan Leuwigajah yang tidak mengkonsumsi nasi pada umumnya sebagai makanan pokok rakyat Indonesia pada umumnya, melainkan singkong yang diolah menjadi Rasi (Beras Singkong) untuk makanan pokoknya. Kebiasaan ini telah mereka jaga sejak zaman penjajahan karena krisis pangan yang terjadi pada waktu itu, menuntut mereka untuk mencari alternatif makanan hingga berhasil menjadi pahlawan pangan, selain itu mereka juga memiliki tata cara pengelolaan lingkungan aturan adat dan konsep tata ruang yang kuat ditaati serta diturunkan secara turun temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan cara observasi lapangan dan juga wawancara mendalam serta data sekunder yang bersumber dari informasi digital, untuk mendapatkan penerangan dari Rasi sebagai objek daya tarik wisata. Hasil penelitian didapat bahwa Rasi (Beras Singkong) mempunyai daya tarik tersendiri untuk menjadi objek wisata karena nilai kearifan, sejarah dan keunikannya.

Keywords: Nilai Kearifan, Kearifan Lokal, Rasi, Daya Tarik Wisata,

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, memiliki kekayaan kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah. Terleleksi dalam keindahan bentang alam, kekuatan nilai, norma dan adat istiadat serta lingkungan sosial dan kehidupan Masyarakat di Indonesia (Syarifuddin, 2023b). Kearifan lokal ini merupakan warisan budaya yang mencerminkan pengetahuan, kebijakan, dan

praktik hidup yang berkembang dalam masyarakat setempat selama berabad-abad. Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berperan dalam membentuk identitas budaya, tetapi juga memiliki peranan dalam membangaun ekonomi yang dampaknya tidak dapat ragukan lagi dalam sebuah tatanan masyarakat.

Wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata tidak hanya datang untuk menikmati keindahan panorama yang

disuguhkan, berupa keanekaragaman buah karya serta aset nilai, norma, adat, atau karya seni yang memiliki daya tarik wisata, sehingga pantas untuk menjadi bagian penting dalam aktivitas pariwisata di Indonesia. Selamat alam dan budaya serta layanan,(Syarifuddin & Musafa, 2021) tetapi mereka juga dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan serta berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu, mereka memiliki kesempatan untuk menikmati berbagai kuliner tradisional yang tersedia di sekitar daerah tujuan wisata (DTW). Kegiatan-kegiatan ini menjadikan kunjungan wisata semakin menarik dan berkesan, memberikan pengalaman yang lebih kaya dan mendalam bagi para wisatawan. Menurut (Ariesta et al., 2020) dalam (Prabowo et al., 2024) menyatakan bahwa tujuan utama dari pariwisata adalah memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi para wisatawan, sembari mempromosikan serta melestarikan kekayaan budaya dan lingkungan setempat. Banyak negara dan wilayah bergantung pada pariwisata sebagai sumber pendapatan utama mereka, yang berkontribusi dalam mendorong pembangunan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Salah satu jenis pariwisata yang sangat digemari oleh wisatawan adalah wisata alam, yang meliputi kegiatan-kegiatan yang terjadi dan ada secara alami. Contohnya termasuk wisata desa atau kunjungan ke perkampungan yang masih terjaga keasliannya. Tempat-tempat ini biasanya menawarkan suasana yang asri dan udara segar yang bermanfaat bagi kesehatan fisik. Di sana, ketika mereka berada di sana, wisatawan mempunyai kesempatan untuk bercengkrama dengan alam dan menikmati berbagai hal yang tidak umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Jawa Barat melingkupi beragam jenis alam yang memukau, disertai dengan pesona budaya yang memikat. Keanekaragaman budaya di wilayah ini tercermin melalui berbagai karya mulainya dari nilai-nilai, norma adat, hingga seni yang beragam (Syarifuddin et al., 2018). Ada beberapa desa di Jawa Barat yang memiliki keasrian pesona dari pemandangan alam yang asri serta daya tarik budaya yang menarik. Pesona ini ditunjukkan melalui karya seni yang mencerminkan keindahan alam, kekuatan nilai, norma, serta adat istiadat, dan juga lingkungan sosial serta kehidupan masyarakat di Jawa Barat. (Syarifuddin, 2023b)

Saat ini, kepariwisataan di Indonesia semakin berfokus pada prinsip "kembali ke alam," yang mencakup wisata perkampungan atau wisata desa. Wisata desa ini menonjolkan kehidupan kampung yang unik, baik dari segi masyarakat, panorama alam, maupun budayanya. Kampung Adat Cireundeu, berada di kota Cimahi, merupakan ilustrasi dari salah satu tempat wisata yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Kampung wisata menawarkan pengalaman tinggal di kampung dengan nilai spiritual yang unik. Orang-orang yang tinggal di Kampung Cireundeu adalah suku Sunda yang masih menganut kepercayaan Sunda Wiwitan dan terikat dengan adat budaya leluhur atau karuhun mereka yang dikenal sebagai AKUR (adat karuhun urang).

Kesantunan, kemitraan yang harmonis, dan kepedulian terhadap lingkungan adalah ciri khas kehidupan masyarakat Cireundeu. Nilai-nilai adat yang berasal dari kearifan lokal mengatur setiap aspek kehidupan. Salah satu prinsip utama orang Sunda adalah "silih asih, silih asah, dan silih asuh," definisinya adalah masyarakat adat Cireundeu saling mengasihi, mendidik, dan mengasuh satu dengan yang lain, baik di lingkungan kampung ataupun di luar Kampung Adat Cireundeu. Selain itu,

masyarakat adat Cireundeu juga toleran terhadap perkembangan zaman. Mereka memanfaatkan teknologi dan mengikuti perkembangan modern, namun kokoh dalam menjaga jati diri dan kebiasaan turun temurun. Konsep ini dikenal sebagai "ngindung ka waktu, mibapa ka jaman," yang berarti mengikuti perkembangan durasi dan menghormati zaman.

Kebiasaan sepuh dari orang-orang di Kampung adat Cireundeu sudah mengajarkan orang-orang di sana agar tidak bergantung terhadap impor padi dan makanan dari luar Kampung adat Cireundeu. Selama seratus tahun lebih, sejak tahun 1918, orang-orang di Kampung Cireundeu tidak mengkonsumsi beras atau nasi seperti orang-orang di seluruh dunia. Tetapi konsumsi makanan pokoknya, rasi atau beras singkong, di mana singkong yang sudah dipanen diproses menjadi beras.

Ada slogan "Teu Gaduh Serang Asal Gaduh Pare, Teu Gaduh Pare Asal Gaduh Beas, Teu Gaduh Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Tuang, Teu Tuang Asal Kuat." Makdudnya "Tidak Punya Sawah Asal Punya Beras, Tidak Punya Beras Asal Dapat Memasak Nasi, Tidak Punya Nasi Asal Makan, Tidak Makan Asal Kuat." 4 kalimat itu seakan berbicara tentang sejarah

penggunaan beras singkong alias rasi di Desa Cireundeu dan kaitannya dengan kebiasaan para pendahulu mereka yang sering tidak memakan nasi dalam durasi tertentu. Kehidupan ekonomi warga Kampung Cireundeu bergantung pada singkong sebagai bahan makan utama. (Alapján-, 2016)

Murphy (2013: 139) menyatakan kalau diperlukan Perkembangan pariwisata yang berkelanjutan tetapi tidak bisa terlepas dari unsur utama dari penggerak bisnis pariwisata itu sendiri, maka pariwisata harus dilihat sebagai bisnis yang berlandaskan perkumpulan-perkumpulan yang resmi.

Pada tahap ini, perkembangan industri pariwisata telah menunjukkan arah yang lebih mengarah pada pariwisata berbasis komunitas dan mengandalkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pijakan utama. Tetapi, di sisi lain, pembangunan sektor pariwisata tidak dapat dihindarkan dari tuntutan dan dinamika yang berasal dari tingkat regional, nasional, bahkan global. Dalam konteks era globalisasi yang tengah berlangsung, konsep "think globally act locally" muncul sebagai strategi yang efektif untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Ide ini menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif global dalam

berpikir namun tetap bertindak secara lokal, sebagai upaya untuk mempertahankan identitas dan keunikan lokal dari pengaruh arus kemajuan global yang mungkin memiliki potensi untuk mengaburkan identitas lokal dan prinsip lokal yang telah tersedia. (Rohimah et al., 2018)

Penelitian yang berfokus ke Lokasi wisata di Kampung Adat Cireundeu, dikenal bahwa Kampung Adat Cireundeu memiliki beberapa tradisi turun temurun sudah populer, berupa makanan pokok yang dari singkong kemudian diolah menjadi Rasi Di kampung Cireundeu, bentuk pemukiman mempunyai pintu samping yang menoleh ke arah timur. Bermaksud supaya sinar matahari dapat masuk kedalam rumah. Terdapat juga kesenian yang berupa karinding, gondang, dan angklung buncis dimana umumnya diselenggarakan untuk acara upacara adat. contohnya upacara satu sura atau hanya upacara untuk menyambut kedatangan tamu, tidak lupa dengan kondisi alam yang masih indah dan asri dimana terdapat hutan yang hanya bisa di datangi dengan melepas alas kaki.

Kampung ini merupakan kampung wisata berbasis budaya, sehingga dikenal sebagai kampung adat (Wahyuni et al., 2019) dalam (Syarifuddin, 2023b) Masyarakat

Cireundeu sangat menjunjung tinggi nilai dan norma budaya leluhur mereka serta menyadari pentingnya menjaga lingkungan. Mereka hidup dengan kesadaran dan kepedulian terhadap sesama, sehingga terbentuk karakter gotong royong, saling membantu, dan saling menghargai dalam mengatasi tantangan dan masalah bersama. Karakter ini berkontribusi pada tumbuhnya kerjasama di antara anggota masyarakat Kampung Wisata Cireundeu. Kerjasama ini merupakan modal public sosial yang menjadi komponen penting dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera, karena mencerminkan kemauan seluruh warga masyarakat untuk terus tumbuh menjadi lebih berkualitas.

Kemauan tersebut ditunjukkan melalui motivasi tinggi dari anggota masyarakat untuk mencapai tujuan hidup mereka. Mereka tekun dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, mau itu secara personal atau secara bersama-sama yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya dan dengan senantiasa menjaga warisan dari para sesepuhnya (Syarifuddin, 2023a). Masyarakat Cireundeu memiliki disiplin yang tinggi dalam menjalankan kewajiban sehari-hari, seperti selalu bangun pagi, tidak

menunda-nunda tugas, dan tekun dalam mencapai cita-cita.

KAJIAN PUSATAKA

Nilai

Menurut Kluckhohn, (1962) mengatakan jika nilai bukan kemauan; sebaliknya, nilai harus diinginkan serta dipraktikkan dalam sesuatu yang tepat dan cocok bagi diri sendiri dan orang lain. Kaelen, (2003:174) dalam Setiadi, dkk (2006:122) mengatakan bahwa nilai merupakan suatu keahlian dalam bentuk objek untuk memuaskan hasrat manusia, atau menarik perhatian individu atau dalam suatu grup.

Dikeseharian, nilai diartikan sebagai ukuran, hitungan, harga, dan membandingkan 2 objek yang dipertukarkan. Kecerdasan juga dapat menentukan nilai sesuatu.

Kearifan lokal

Menurut kamus Inggris-Indonesia dari M. Echols dan Hassan Shadily, kearifan lokal (local wisdom) memiliki 2 kata yaitu kearifan (wisdom) serta lokal (local). Dimana "local" artinya setempat, dan "wisdom" artinya kebijaksanaan. Maka makna pada dasarnya, local wisdom (kearifan setempat) bisa diartikan dengan konsep lokal yang ditanamkan dan diikuti oleh warga

penduduknya, yang bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik. Kearifan lokal ini dapat ditemukan dalam komunitas, masyarakat, dan individu. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah konsep dan ilmu pengetahuan yang konvensional dan telah menjadi patokan dalam berkelakuan serta sudah dilakukan dari generasi ke generasi agar tercapainya kebutuhan dan masalah didalam berkehidupan suatu warga masyarakat. Kearifan lokal berguna dan bermanfaat bagi warga untuk menjaga adat dan budaya, sumber daya alam dan manusia.

Fathiyah dan Hiryanto (2010) dalam (Deskarinal dan Atiqah, 2020) mengungkapkan jika kearifan lokal merupakan warisan dari leluhur yang terwujud dalam konsep berkehidupan yang mencakup aspek agama, budaya, dan adat istiadat. Kearifan lokal ini merupakan metode dan praktik yang dikembangkan oleh suatu komunitas berdasarkan pendalaman terhadap lingkungan mereka lalu di turunkan secara turun temurun. Kearifan lokal adalah ilmu sosial setempat (local knowledge), kepintaran setempat (local genius), dan kebijakan setempat (local wisdom). Kearifan lokal ini terwujud dalam lingkungan warga lokal, dimana orang hidup berdampingan

bersama alam secara damai dan memahami cara memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Pemberdayaan dari sumber daya alam dan lingkungan merupakan bagian dari menjaga masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1980) Kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang diperoleh melalui serangkaian proses coba-coba dan pengalaman panjang masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya dengan ciri-ciri (1.) Bersifat turun-temurun dan diwariskan antargenerasi. (2.) Berkaitan erat dengan adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai budaya setempat. (3.) Bersifat adaptif dan bisa disesuaikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. (Koentjaraningrat, Raden Mas, n.d.) Maka dapat diambil Kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan seluruh bentuk kebijaksanaan yang berdasar pada prinsip-prinsip moral yang dipercaya, diterapkan, dan diwariskan secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu di mana mereka hidup dan menetap.

Daya Tarik Wisata

Menurut (Witt, 1994) mengungkapkan daya tarik suatu destinasi wisata menjadi motivasi utama yang mendorong pengunjung untuk datang. Sedangkan menurut (Yoeti, 2005)

mengemukakan segala hal yang bisa menjadi mengait kunjungan wisatawan menjadi daya tarik suatu destinasi. Hal ini meliputi daya tarik bawaanya seperti lanskap, tepi daratan ke laut atau bibir pantai, iklim lingkungan, dan berbagai objek wisata lainnya; daya tarik budaya berupa sejarah, *folklor*, religi, dan acara seni; serta daya tarik sosial seperti bagaimana berkehidupan, warga asli, dan cara berkomunikasi. Selain itu, daya tarik wisata juga dapat berupa perumahan, gedung, bangunan sosial dan arsitektur modern, tugu, taman, dan wisata air.

Menurut Willian dan Shaw (1997) , dalam kegiatan pariwisata terdapat sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata, yaitu: (1) Tradisi, (2) Kerajinan, (3) Sejarah dari suatu daerah atau tempat, (4) Religi, (5) Makna lokal atau tradisional, (6) Seni dan musik, (7) Cara hidup suatu masyarakat, (8) Arsitektur, (9) Pakaian tradisional, (10) Bahasa.

Menurut Damanik dan Weber, (2015), menyatakan bahwa ada 4 faktor dari daya tarik wisatawan, yaitu memiliki keunikan, orisinalitas, otentisitas, dan keberagaman. Keunikan artinya sebagai perpaduan dari jaranganya serta kekhasan yang menempel terhadap suatu daya tarik wisata. Hal tersebut menjadi factor susahya

ditemukan di tempat lain, membedakannya dari destinasi wisata lainnya. Originalitas, sendiri mencerminkan keaslian atau kemurnian. Ini mengacu pada sejauh mana suatu produk atau daya tarik wisata tidak terkontaminasi atau terpengaruh oleh nilai-nilai luar. Daya tarik wisata yang orisinal terjaga keasliannya, tidak tercampur dengan pengaruh eksternal yang dapat mengubah esensinya. Otentisitas, meskipun memiliki kesamaan dengan originalitas, memiliki makna yang lebih luas. Otentisitas mengacu pada originalitas dalam konteks budaya dan sejarah. Daya tarik wisata yang otentik serta tidak orisinal, namun mencerminkan esensi budaya dan sejarah yang mendasarinya. Keindahan alamiah, eksotisme, dan kesederhanaan budaya menjadi ciri khas daya tarik wisata yang otentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data dari informan melalui wawancara mendalam. Dimana hasil wawancara di jabarkana secara penjelasan kedalam deskriptif sebagaimana pendekatan penelitian kualitatif oleh Anselm Strauss bersama Juliet Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah temuan yang tanpa disertai langkah perhitungan statistik didalam penelitiannya. Karena

berdasarkan terhadap gagasan (Miles dan Huberman 2007:167) menyatakan untuk pengolahan data kualitatif diolah menggunakan prosedur (1) reduksi data, dan (2) penyajian data.

Data primer dan sekunder diperoleh dari narasumber dengan cara terjun kelapangan secara langsung dengan metode wawancara (in depth interview). Para sesepuh, warga asli, dan pengunjung yang mengunjungi kampung adat cireundeu adalah narasumber primer. Data sekunder berasal dari sumber tertulis, seperti buku dan informasi digital yang memiliki koneksi relevan dengan kasus ini dengan menunjuk saudara Abah Widi, sebagai perwakilan dari sesepuh adat cireundeu. Akang Entis sebagai petani asli warga cireundeu dan Bu Neneng dari pengurus UMKM cireundeu menjadi narasumber untuk penelitian ini sebagai data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Asal Muasal

Kampung Adat cireundeu terletak di antara pegunungan, dengan lokasi kampungnya di Kecamatan. Cimahi selatan., Kota Cimahi, Jawa Barat 40532 dengan koordinat 3GPF+79 dan luas tanah enam puluh empat hektar dibagi oleh enam puluh

hektar untuk pertanian dan empat hektar untuk ditempati penduduk dengan tiga ratus enam puluh tujuh kepala keluarga yang diisi oleh lima ratus lima puluh orang adalah Perempuan dan enam ratus lima puluh oleh laki laki dengan rutinitas pergi ke Perkebunan untuk menjadi petani singkong sebagai pekerjaannya dan menjalankan wirausaha UMKM berbasis olahan singkong menjadi produk berupa Cireng, Eggroll, Dendeng kulit singkong, Keripik bawang, Kue cheesestik, Kicipir, Mie singkong, Saroja, kemudian di jajahkan di social media dan onlineshope dengan alasan awal berdirinya karena pada saat para pengunjung datang untuk mencari oleh oleh namun belum ada khas olahan maka dibentuk UMKM ini. Dari para petani hasil bumi kemudian dioleh sendiri menjadi pangan khas yang sudah di lakoni semenjak 1918 yang awalnya diawali oleh para sesepuh Cireundeu pada masa awal penjajahan karena pada saat itu para penjajah mengambil hasil panen padi mereka sehingga membuat kebanyakan warga kelaparan sehingga membuat keputusan agar tidak bergantung kepada padi, sebelum ditemukan Rasi, sesepuh telah mencoba keberbagai komoditas seperti Sorgum, Jagung, Ubi jalar, Talas, Ganyol, baru setelah 1924 gap enam tahun baru dapat ditemukan yang namanya

Rasi beras nasi dari singkong ditemukan oleh Ibu Omah Asnamah.

Transformasi dari beras menjadi singkong sebagai bahan pokok baru benar-benar terjadi pada tahun 1924. Demikian, perjalanan warga dalam menemukan pangan yang bisa menggantikan nasi hingga dapat menemukan olahan rasi. Rasi merupakan olahan dari bahan singkong umur 12 bulan siap di panen, kemudian singkong di kupas setelah bersih dari kulitnya lalu dicuci bersih, kemudian di giling hingga halus, setelah itu di peras hingga mengeluarkan sari-sarinya lalu diambil sari ampasnya, dan di keringkan. Hasil dari sarinya diendapkan 1 hari kemudian bisa digunakan menjadi aci. Sementara hasil gilingannya menjadi bakal olahan Rasi. Cara memasaknya juga berbeda, tidak bisa dimasak menggunakan perangkat elektronik berupa magic com. Rasi perlu dimasak lagi dengan cara dikukus dengan panci dengan durasi 15 menit kurang lebih hingga matang. Sebagai penemu dari Rasi Ibu Omah Asnamah tetap konsisten dalam menjaga rasi sebagai makanan pokok dan menghindari subsidi beras dari pemerintah bahkan bisa memberikan subsidi beras kepada pemerintah karena warganya tidak mengkonsumsi beras jadi akan sayang jika diberikan kepada warganya. Maka

Pemerintah Kota Cimahi pada tahun 1964 menganugerahi Ibu Omah Asnamah sebagai pahlawan pangan di Kota Cimahi karena ciptaanya serta pengetahuanya dalam membuat olahan dari singkong jadi Rasi. Nilai Kearifan Lokal dalam mengkonsumsi Rasi di Kampung Adat Cireundeu bukan sekadar tradisi makan, tetapi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi perwujudan nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dan mendalam. sesuai dengan gagasan Fathiyah dan Hiryanto (2010) dalam (Deskarinal & Atiqah, 2020) yang menjabarkan jika kearifan lokal merupakan hasil warisan leluhur terwujud kekonsep nilai-nilai kehidupan dalam hal ini yaitu olahan rasi itu sendiri yang dijaga, diimplementasikan serta selalu dihidupkan kedalam kehidupan sehari hari sehingga terjaga (secara turun temurun) oleh komunitas orang dalam lingkungan atau daerah yang menjadi tempat mereka menetap dan melangsungkan hidup.

Rasi sebagai Daya Tarik Wisata

Berdasarkan pada nilai kearifan lokal Rasi yang telah dijabarkan, maka besar kesempatan menjadi landasan untuk menjadi nilai daya Tarik Wisata, Dimana Rasi dapat memenuhi empat poin dari keunikan, orisinalitas, otentisitas, dan keragaman.

Untuk menjadi daya tarik wisata, Oleh Damanik dan Weber, (2015), Keunikan pada rasi yaitu tidak di distribusikan ke pihak lain sehingga kalau tidak mengunjungi kampung adat cireundeu, tidak dapat merasakannya secara langsung. originalitas dari rasi tidak terkontaminasi oleh perkembangan zaman sehingga dapat merasakan rasa yang sama seperti pada zaman dahulu layaknya para sesepuh yang membuatnya. otentisitas bisa terjaga berkat kerja sama serta niat yang kuat dari warga yang tetap dalam menjaga keaslian rasa dari Rasi.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini nilai kearifan lokal Rasi sebagai daya tarik wisata dapat disimpulkan, terdapat kearifan likal yang merupakan hasil dari menjaga nilai-nilai dan melestarikan budaya dari mengonsumsi singkong menjadi bahan pokok berupa Rasi sehingga dapat menjadi daya tarik wisata. destinasi wisata yang masih bisa di saksikan dengan cara mempertahankan cara hidup dari peninggalan nenek moyang mereka. Maka dalam menjaga kearifan lokal dari leluhur menjadi dampak positif bagi warganya saat ini, dapat menjadi nilai daya tarik dan mengundang wisatawan untuk berkunjung untuk mencoba olahan singkongnya, maka diperlukan cara untuk mendatangkan

wisatawan untuk berkunjung, dengan cara pemasaran media sosial, konvensional, pengembangan aktivitas wisatanya, akomodasi, serta akses ke tujuan wisata dan sarana pendukung pariwisata tidak lupa melibatkan stakeholder pemangku dalam hal ini adalah pemerintah untuk tetap mendukung daerah tersebut menjadi kawasan destinasi wisata.

DAFTAR PUSATKA

- Alapján-, V. (2016). 濟無No Title No Title No Title. *XII(2)*, 1–23.
- Deskarina1, R., & Atiqah, A. N. (2020). Atiqah. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *11(1)*, 41–49.
- Fitri Nurlestari, A. (2016). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Niat Kunjungan Ulang Wisatawan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening Pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor. *Jurnal Pariwisata*, *2*, 1–9.
- Koentjaraningrat, Raden Mas, 1923 - 1999. (n.d.). No Title. In *Masyarakat desa di Indonesia* (Cet. 2, p. 456). Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984.
- Prabowo, I. D. P., Lestariningsih, T., & Mau, D. P. (2024). Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Kota Malang. *Jurnal Industri Pariwisata*, *6(2)*, 143–146. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i2.1476>
- Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). Kearifan Lokal Sebagai Salah Satu Model Komunikasi Pariwisata Di

Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang. *Representamen*, 4(02), 42–49. <https://doi.org/10.30996/.v4i02.1740>

Sudiana, I. K. (2019). Dampak Olahraga Wisata Bagi Masyarakat. *Jurnal IKA*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.23887/ika.v16i1.19826>

Syarifuddin, D. (2015). Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas. *Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas*, 12(1), 100–110. <https://doi.org/10.17509/jurel.v12i1.1050>

Syarifuddin, D. (2023a). Nilai Modal Sosial Pada Petani Lebah Madu di Desa Wisata Ciburial. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 05(1), 57–68.

<http://ejournal.ars.ac.id/index.php/JIIP/article/download/1079/693>

Syarifuddin, D. (2023b). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 141–157. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8024>

Syarifuddin, D., & Musafa, M. (2021). Nilai Daya Tarik Wisata Tanaman Organik. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(1), 1–12.

Syarifuddin, D., Noor, C. M., & Rohendi, A. (2018). Memaknai Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Bandung. *Abdimas*, 1(1), 55–64. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>

WAWANCARA

Abah Widi, Akang Entis, Bu Neneng. (2024, Juni, 24). Personal interview